

Menunda Haji Saat Sudah Mampu: Sebuah Kelalaian Besar

Haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat istitha'ah (kemampuan). Namun, dalam praktiknya, banyak kaum muslimin yang justru menunda-nunda pelaksanaannya meskipun secara finansial, fisik, dan waktu sudah memadai. Penundaan ini bukan sekadar kelalaian teknis, tetapi bisa mengarah pada bentuk kemaksiatan, karena menyalah-nyalakan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. Artikel ini mengupas dengan mendalam siapa yang termasuk mampu berhaji, dampak menunda kewajiban, dan bagaimana para ulama mengingatkan umat untuk segera memenuhi panggilan suci ini.

Siapa yang Dikatakan “Mampu” dalam Berhaji

Istitha'ah atau kemampuan berhaji bukan hanya soal materi. Para ulama mendefinisikan “mampu” sebagai memiliki bekal yang cukup untuk pergi dan kembali dari tanah suci, sehat secara fisik, serta memiliki keamanan dalam perjalanan. Dalam konteks modern, ketersediaan dana, paspor, kuota haji, dan kesiapan mental menjadi pertimbangan penting.

Sayangnya, sebagian orang menafsirkan “mampu” hanya dalam bentuk kemewahan. Mereka merasa harus menunggu waktu pensiun, ingin pergi bersama pasangan, atau menunggu kondisi “lebih ideal”, padahal semua itu tidak dijadikan syarat dalam syariat. Jika syarat minimal terpenuhi, maka kewajiban telah melekat. Menundanya tanpa alasan syar'i bisa menjadi bentuk dosa dan pembangkangan terhadap perintah Allah.

Orang yang mampu berhaji tetapi menundanya demi kepentingan dunia seperti mengganti kendaraan, memperluas rumah, atau liburan ke luar negeri, telah salah dalam menyusun skala prioritas. Kewajiban tidak boleh dikalahkan oleh keinginan duniawi. Kemampuan yang tidak dimanfaatkan pada waktunya bisa menjadi penyesalan di kemudian hari, apalagi jika ajal menjemput sebelum sempat melaksanakan ibadah haji.

Penjelasan Hadits Tentang Dosa Menunda Amal Wajib

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits:

“Bersegeralah kalian menunaikan haji, karena tidak ada seorang pun dari kalian yang tahu apa yang akan menghalanginya.”

(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Hadits ini menunjukkan urgensi menunaikan haji ketika telah mampu. Menunda-nunda amal wajib adalah bentuk kelalaian yang dapat berujung dosa. Dalam Islam, waktu pelaksanaan ibadah wajib bukan untuk ditunda, melainkan disegerakan. Sama halnya

dengan shalat yang memiliki waktu tertentu, haji juga wajib dilaksanakan saat syaratnya terpenuhi.

Ulama menyebutkan bahwa siapa pun yang mampu berhaji dan menundanya, maka ia telah menyia-nyiaikan salah satu pilar agama. Imam Nawawi dan para fuqaha menjelaskan bahwa jika seseorang meninggal dunia tanpa pernah berhaji padahal mampu, maka ia berdosa besar, dan bisa diwasiatkan agar ada orang lain menghajikannya (haji badal).

Penundaan ibadah karena alasan duniawi juga menunjukkan lemahnya iman. Jika seseorang bisa menyisihkan uang untuk hal-hal konsumtif namun tak kunjung mendaftar haji, berarti ada yang salah dalam pemahamannya tentang prioritas amal. Kesempatan beribadah tak selalu datang dua kali. Umur adalah rahasia Allah.

Dampak Spiritual dari Menunda-nunda

Menunda haji bisa merusak sensitivitas spiritual seorang muslim. Ketika kewajiban besar seperti haji dianggap enteng, maka dikhawatirkan orang tersebut juga akan mengabaikan kewajiban-kewajiban lain. Menunda kebaikan adalah celah masuknya godaan setan yang membisikkan berbagai alasan agar manusia tak segera taat. Kebiasaan menunda amal membuat hati keras. Ia terbiasa mengabaikan perintah Allah dan memilih menuruti hawa nafsu. Haji, yang seharusnya menjadi tonggak penyucian jiwa, justru tertunda karena sikap abai. Padahal Allah memberikan rezeki dan kelapangan waktu sebagai bentuk ujian, bukan semata untuk kesenangan dunia. Ada banyak kisah nyata dari orang-orang yang menyesal karena tak sempat berhaji meskipun pernah mampu. Sakit mendadak, kehabisan kuota, atau bahkan wafat sebelum sempat mendaftar, menjadi pelajaran bahwa kesempatan tidak boleh disia-siakan. Jika hati telah lalai, maka menundanya akan terasa ringan, dan kewajiban menjadi beban.

Haji juga merupakan bentuk syukur atas nikmat Allah. Dengan menunda tanpa alasan syar'i, seseorang telah melewatkan kesempatan untuk mengikat dirinya lebih dekat dengan Allah dan melepaskan diri dari dosa-dosa masa lalu.

Perbandingan antara Prioritas Dunia dan Akhirat

Realitas kehidupan menunjukkan banyak orang lebih memilih investasi dunia ketimbang akhirat. Membeli kendaraan mewah, mengganti gadget terbaru, atau liburan mahal dianggap lebih penting ketimbang daftar haji. Padahal, semua itu bersifat fana, sedangkan haji adalah investasi abadi menuju surga.

Allah menciptakan manusia bukan untuk menghias dunia, tetapi untuk mengabdikan kepada-Nya. Menunda haji demi mengejar dunia menunjukkan betapa banyak manusia terperdaya oleh kenikmatan sesaat. Mereka lupa bahwa dunia hanyalah tempat singgah, sementara akhirat adalah kampung abadi.

Prioritas seorang muslim harus jelas: taat kepada Allah di atas segalanya. Jika kita bisa membayar cicilan rumah dan kendaraan setiap bulan, seharusnya kita juga bisa mencicil biaya haji. Ini bukan tentang tidak punya uang, tapi tentang ke mana kita

memilih untuk mengalokasikannya.

Haji adalah bukti bahwa kita menomorsatukan Allah. Ketika seorang muslim lebih memilih kesenangan dunia ketimbang panggilan-Nya, maka perlu muhasabah: apakah hati ini sudah condong pada dunia dan melupakan akhirat?

Nasehat Ulama bagi yang Lalai Berhaji

Para ulama sejak dahulu hingga sekarang tak henti-hentinya mengingatkan umat tentang bahaya menunda-nunda kewajiban. Imam Ibnu Qudamah dalam al-Mughni menyebutkan bahwa haji wajib dilakukan segera setelah mampu, dan menundanya tanpa uzur termasuk perbuatan maksiat.

Syaikh Bin Baz rahimahullah menyampaikan, "Orang yang menunda haji padahal dia mampu telah kehilangan keutamaan dan pahala besar, bahkan berdosa." Nasehat ini sejalan dengan semangat Islam yang mengajak umatnya untuk tidak menunda amal baik.

Sebagian ulama menyarankan agar kaum muslimin menuliskan niat berhaji dan memprioritaskan dana haji sebelum keperluan dunia lainnya. Hal ini sebagai bentuk komitmen dan pengingat diri bahwa haji adalah panggilan khusus dari Allah, dan hanya mereka yang dipilih yang bisa melangkah ke tanah suci.

Bagi yang sudah pernah haji, hendaknya menjadi motivator bagi keluarga dan sahabat agar segera menyusul. Jangan menjadi generasi yang menyimpan kemampuan tapi enggan bertindak. Haji bukan untuk orang tua saja, tetapi bagi siapa saja yang telah mampu.

Ajakan untuk Segera Menunaikan Perintah Allah

Kini saatnya bagi setiap muslim yang telah mampu untuk menyambut panggilan Allah dengan sepenuh hati. Jangan tunggu esok, jangan menanti waktu pensiun atau menunggu teman. Ketaatan tidak butuh alasan; ia butuh keberanian dan keyakinan. Jika Allah telah memberikan rezeki dan kesempatan, segera langkahkan kaki.

Menunda-nunda haji sama halnya dengan menunda keberkahan hidup. Allah telah menjanjikan pahala besar, pengampunan dosa, dan kemuliaan dunia akhirat bagi mereka yang berhaji. Maka jangan sia-siakan anugerah ini hanya karena terikat pada kesibukan duniawi.

Bersiaplah, niatkan mulai hari ini. Sisihkan dana, pelajari manasik, dan mantapkan hati. Allah tidak memanggil sembarang orang ke Baitullah. Jika Anda merasa dipanggil, maka bersegeralah menjawab. Itulah tanda bahwa Anda sedang diundang oleh Sang Pemilik Ka'bah.

Terima kasih telah membaca



Umrah BersamaMu
Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!